

Cegah Virus dengan Prokes, Cegah Bosan dengan Protes

Sr. Nikasia Sianturi, KSSY



Sumber: Sr. Nikasia Sianturi, KSSY

“Kuliah?” Demikian ungkapan dan pertanyaan yang tidak terjawab dalam benak. Saya tidak yakin mengikuti perkuliahan secara daring, ketika pimpinan menyampaikan tugas perutusan baru. Mengapa saya ragu? Ada dua jawaban menjadi alasan saya. Pertama, saya kurang berminat kuliah dalam situasi belajar daring karena Covid-19. Kedua, saya sudah nyaman dengan tugas perutusan sebelum kuliah. Kaul ketaatan menjadikan saya harus menerima kedua tantangan tersebut. Saya membuka hati untuk berdinamika dalam tugas baru. Meskipun sulit tugasnya, saya yakin Tuhan memberikan kemampuan.

Menerima Tantangan

Menerima dan menjalani tantangan tentu bukan sesuatu yang mudah. Perkuliahan diawali dengan masa inisiasi universitas, sebutannya Inisiasi Sanata Dharma (Insadha) yang berlangsung secara daring. Mengenal universitas secara daring memberikan kesan tersendiri yang tidak dapat saya lupakan. Kegiatan berlanjut dengan inisiasi fakultas dan program studi yang berlangsung dalam waktu berurutan dengan kegiatan cukup padat. Tugas-tugas inisiasi harus diselesaikan. Saya belum memiliki teman diskusi. Saya hampir menyerah ketika menyelesaikan tugas-tugas hingga larut malam. Saya tidak mengikuti kegiatan doa pagi bersama komunitas karena ketiduran.

Masa-masa inisiasi cukup menantang bagi saya, seperti yang diceritakan beberapa suster yang sudah menyelesaikan kuliah di Universitas

Sanata Dharma. Mereka juga menjalani hal yang serupa. Masa inisiasi adalah program yang cukup menantang dan sekaligus menarik. Namun, ada perbedaan ketika inisiasi berlangsung secara daring. Ketika ada kesulitan, saya tidak dapat berdiskusi langsung. Saya belum mengenal teman-teman yang mengikuti kegiatan yang sama. Meskipun berlangsung secara daring, inisiasi tetap sangat bermakna. Lewat inisiasi, saya mengenal universitas, fakultas, dan program studi dengan berbagai kegiatan di dalamnya.

Semester satu menuntut saya untuk bijak dalam mengatur waktu. Mengikuti kuliah, mengerjakan tugas-tugas kuliah, menjalankan kegiatan komunitas dan melaksanakan tugas tambahan dari komunitas merupakan kewajiban yang harus saya pertanggungjawabkan.

Takut Ketinggalan

Awalnya, saya sangat antusias dalam mengikuti kuliah daring. Saya takut ketinggalan materi pelajaran. Saya sangat disiplin dan mendengarkan materi perkuliahan dengan sungguh-sungguh. Setelah beberapa lama, mulai muncul rasa bosan dan lelah saat belajar daring. Materi pelajaran sulit saya pahami. Penyebabnya karena jadwal pelajaran padat dan jaringan tidak stabil. Saya harus sungguh-sungguh memotivasi diri untuk kembali semangat belajar. Kuliah daring menuntut saya mengorbankan waktu lebih banyak untuk belajar mandiri. Banyak pelajaran tidak saya pahami ketika dijelaskan. Saya sering tidak hadir dalam kebersamaan di komunitas. Saya menggunakan waktu tersebut untuk belajar. Saya pernah tergoda untuk tidak mengikuti doa di komunitas karena tuntutan materi dan tugas yang harus saya selesaikan. Situasi ini menjadikan saya berdiskresi, “apa yang saya cari dan apa yang harus saya utamakan?” Meskipun ilmu penting, namun saya harus memberi ruang untuk menimba semangat baru dalam doa dan hidup bersama. Anggota komunitas akan mendukung dan percaya bahwa hal yang saya lakukan adalah baik untuk keberhasilan kuliah. Saya harus belajar bijaksana dan mendengarkan suara hati. Yesus adalah sumber inspirasi yang saya temukan dalam doa dan keheningan batin.

Sembari menjalani belajar daring, saya juga diberi tanggung jawab oleh komunitas. Setiap hari Jumat siang sampai Minggu, saya menjaga salah satu saudara sekomunitas yang sedang terbaring sakit dan mendapatkan perawatan medis di rumah sakit. Menjaga bukan sekedar hadir dan duduk, melainkan memenuhi kebutuhan dan memperhatikan keadaan suster yang sedang saya jaga. Ada keinginan untuk menolak karena takut terpapar Covid-19 dan banyaknya berita tentang angka kematian akibatnya. Menjaga pasien di rumah sakit perlu menaati protokol kesehatan (prokes) dan hasil swab negatif menjadi syarat yang harus di penuhi. Hampir setiap minggu saya swab. Saya tidak memiliki waktu belajar mulai Jumat sore sampai dengan

Minggu.

Di rumah sakit, saya harus memberi perhatian penuh saudara saya yang sakit dan setia menjalankan prokes. Saya senang dapat merawat dan menjaga saudara, meskipun harus dengan kesabaran dan pengorbanan ekstra. Namun, kekhawatiran terpapar Covid-19 karena situasi rumah sakit dan lingkungan yang terpapar menjadikan tidak dapat belajar secara daring. Syukur hasil *swab* saya selalu negatif. Saya selalu dalam keadaan sehat walaupun saudara sekomunitas banyak yang terpapar Covid-19. Saya yang dalam keadaan sehat harus memberikan perhatian dan perawatan terhadap saudara-saudari yang terpapar Covid-19. Akhirnya, saya dapat menyelesaikan Ujian Akhir Semester (UAS) satu dengan berbagai perjuangan belajar daring.

Mengolah Kebosanan

Berita gembira dari kampus, bahwa proses belajar pada semester dua akan berlangsung secara luring. Saya sibuk menyelesaikan berkas syarat belajar luring dan mengurus perjalanan menuju Yogyakarta. Pimpinan kongregasi sangat mendukung dan memperhatikan kebutuhan saya. Saya berangkat menuju Yogyakarta dengan harapan akan belajar luring meskipun Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dan harus menaati prokes. Ternyata kenyataan tidak seperti yang saya bayangkan. Pembelajaran luring saya ikuti hanya satu kali dan kembali belajar daring karena gelombang ketiga Covid-19 varian Omicron.

Ada suka duka dalam belajar daring. Ada banyak makna yang membangun dan menjadi kekayaan iman. Saya belajar mengolah kebosanan dan kegelisahan. Saya diajak mendengarkan suara hati agar mampu menjalankan tugas perutusan secara lebih maksimal. Iman saya diuji sejauh mana bersyukur atas kesehatan dan kesempatan menjalani hidup di tengah situasi Covid-19 yang menjadikan banyak orang menderita karena kehilangan keluarga, menderita karena terpapar Covid-19, dan tidak dapat melanjutkan pendidikan karena ekonomi akibat dampak Covid-19.

Suka duka belajar daring tentu tidak hanya saya alami sebagai mahasiswa, melainkan juga dialami oleh dosen yang harus beradaptasi dengan keadaan mengajar *online*. Rasa bosan belajar daring saya cegah dengan protes terhadap diri, “mengapa saya harus bosan? Bukankah Tuhan membantu setiap kesulitan yang saya alami dan memberikan kesehatan yang sangat berharga dan selalu diharapkan setiap orang khususnya di masa sulit selama masa pandemi Covid-19?” Protes terhadap kebiasaan buruk memberikan saya perubahan dan menyemangati diri untuk berani bangkit.

Sr. Nikasia Sianturi, KSSY
Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
FKIP Universitas Sanata Dharma